

WANITA DALAM BAHASA SUFI

Nur Fatih Ahmad

ABSTRAK

Sachiko Murata menyimpulkan, "wanita dibuat memikat". Murata mencoba menyitir teks-teks sufi yang menunjukkan bahwa kesempurnaan pria terletak pada kaum wanita dan, dengan demikian, kesempurnaan wanita terletak pada kaum pria. Misalnya, hal ini ditunjukkan dengan artisebuah perkawinan manusia. Setiap perkawinan adalah relasi cinta timbal balik, antara pria dan wanita. Yang satu adalah pelengkap bagi yang lain (Qs. Al-Baqarah/2: 187). Orang Jawa bilang, wanita itu adalah *garwo* yang berarti *sigarane Nyowo* (separuh nyawa). Dalam konteks ini, teks-teks sufi Ibn Arabi menunjukkan hal itu, sebagaimana dikutip Murata.

Otentisitas dan relasionalitas kebenaran suatu bahasa terikat pada situasi dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, kebenaran bahasa bersifat temporal dan kondisional. Diutusnya dua malaikat dengan membawa kebenaran, dalam cerita di atas, untuk suatu masa mengimplikasikan makna relativitas bahasa. Kebenaran bahasa hanya berpretensi universal, meminjam istilah Haidar Baqir, bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip ilmiah, bukan semata-mata dengan simbol-simbol yang tak bisa dijelaskan dengan sepanjang prinsip-prinsip itu, seperti karisma, kesalehan lahiriah, keturunan, semata-mata penguasaan ilmu keislaman tradisional, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Wanita dan Sufi*

A. Pendahuluan

Wanita dicipta Tuhan dari *nafs* yang sama dari Adam (Barbara Freyer Stowasser, 2001: 63), sebagai pasangannya (Qs. al-Zumar/39: 66, Qs. al-A'râf/7: 189, dan Qs. al-Rûm/30: 21). Melalui *nafs*, atau wanita, itu dunia membentuk narasi melingkar, esensi tunggal kehidupan alam raya yang niscaya berpasang-pasangan. *Nafs*, yang berarti jiwa, berfungsi sebagai energi keselarasan realitas, antara mikrokosmik dan makrokosmik, antara realitas paling rendah (dunia yang bisa dilihat) dan realitas paling tinggi (Tuhan).

Ketergantungan manusia kepada *nafs*, atau wanita, dalam konteks keselarasan tadi adalah sesuatu yang normatif. Ini menggambarkan relasi

ideal antara manusia dan Tuhan, dengan mempertimbangkan semua tingkat perantaraan dari kesadaran (*consciousnes*) dan pengalaman (*experience*), atau semua sifat yang berbeda yang harus diaktualisasikan dengan cara-cara tertentu. Pada setiap individu manusia tertentu, relasi-relasi itu mungkin tidak seperti yang diidamkan dan karenanya, tujuan hidup adalah memperbaiki relasi-relasi itu.

Memang, wanita selain sebagai *nafs* yang berarti energi kehidupan sebagaimana diurai di atas, dia juga dipandang sebagai "makhluk seksual" yang senantiasa membawa ancaman (Ruth Roded, 1995: 172). Kisah-kisah wanita saleh dalam cerita dan sastra sufi kebanyakan, seperti kisah Rabi'ah Adawiyah yang paling fenomenal, tidaklah mencerminkan keunggulan gender, tetapi ia hanya sebagai "anekdot" sufi tentang kecantikan, seksualitas, dan peranan wanita dalam kehidupan yang masih mengandung tanda tanya. Bahkan, menurut Annemerie Schimmel, demikian Roded (1995: 171), studi tentang wanita dalam tasawuf menunjukkan ia sebagai "diri rendah yang menyebabkan kemaksiatan," karena kata *nafs*, bentuknya perempuan (*mu'annatsah*). Dan, godaan dunia ini juga dipersonifikasi sebagai seorang wanita.

B. Pembahasan

1. Wanita dalam Bahasa Sufi

Wanita, ialah makhluk penuh misteri. Semakin didekati, semakin dalam *isi* yang dikandungnya. Tak pernah *lejang* dari kajian para pengkaji. Tak pernah susut dari "seruput" diskusi, seminar, dan "rasan-rasan" banyak pakar. Dia dicipta seolah untuk dikaji dan "dimaknai," karena di sana tetap ada banyak "misteri."

Sachiko Murata (1996: 246) menyimpulkan, "wanita dibuat memikat." Mengutip hadis Nabi Saw., "*Tiga hal dari dunia kalian ini menjadi kesukaanku: kaum wanita, parfum, dan kesejukan mataku ketika salat.*" Murata mencoba menytir teks-teks sufi yang menunjukkan bahwa kesempurnaan pria terletak pada kaum wanita dan, dengan demikian,

kesempurnaan wanita terletak pada kaum pria.¹ Misalnya, hal ini ditunjukkan dengan artisebuah perkawinan manusia. Setiap perkawinan adalah relasi cinta timbal balik, antara pria dan wanita. Yang satu adalah pelengkap bagi yang lain (Qs. Al-Baqarah/2: 187).² Orang Jawa bilang, wanita itu adalah *garwo* yang berarti *sigarane Nyowo* (separuh nyawa). Dalam konteks ini, teks-teks sufi Ibn Arabi menunjukkan hal itu, sebagaimana dikutip Murata (1996: 243).³

Ketika Hawa diambil dari Adam, Tuhan mengisi ruang yang kosong dengan nafsu terhadapnya, sebab eksistensi tidak membiarkan suatu kekosongan. Ketika Dia mengisi kekosongan dengan "udara" (*hawâ'*), Adam cenderung kepada Hawa sebagaimana dia cenderung kepada dirinya sendiri, sebab Hawa adalah bagian dari dirinya sendiri. Dan Hawa cenderung kepada Adam sebab Adam adalah tempat asal konfigurasinya. Makna cinta Hawa adalah cinta akan tanah asal, sementara cinta Adam adalah cinta kepada dirinya sendiri. Itulah sebabnya cinta pria kepada wanita itu tampak nyata, sebab wanita itu adalah dirinya sendiri. Namun dalam cinta wanitaterhadap pria terdapat kekuatan yang disebut "malu" (*haya'*), sehingga dia mempunyai kekuatan untuk menyembunyikannya, sebab tanah asal tidak menyatu dengan dirinya, dengan cara yang sama seperti persatuannya dengan Adam.

Apa yang diurai Ibn 'Arabi di atas menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia harus dilihat dari kecintaannya kepada wanita, kepada jenis dari dirinya atau manusia lain, bukan semata-mata kepada Tuhan. Relasi antar manusia telah menjadi keniscayaan kosmik di mana Tuhan sengaja mempersiapkan hidup manusia "saling bergantung" (*inter-dependent*), antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Saling tergantung antara pria dan wanita, yang puncak konfigurasinya adalah antar-bangsa (*inter-nation*), menurut perspektif Alqur'an, hanya dalam

¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, penj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 246.

² QS. Al Baqarah: 187.

³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Hal: 243.

rangka menuju kepada dan melalui yang baik (*li ta'ârafû*, Qs. al-Hujurât/49: 13).⁴

Mengikuti logika sufisme al-Ghazali (w. 1111 M), "saling tergantung" antara pria dan wanita ini bisa diumpakan adanya dualitas alam ini yang terbagi kepada dua bagian, yaitu alam yang tampak mata atau alam indera (*'âlâm al-syahâdah*) dan alam tidak kasat mata atau alam supernatural (*'âlâm al-malakût* atau *'âlâm al-ghayb*). Atau, ia seperti *Yin* dan *Yang* dalam logika Murata. Perbandingan ketergantungan ini adalah seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhnya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dengan ketinggian. Hal ini bisa dimengerti dari firman Allah Swt., "*Dan dari segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu berpikir,*" (Qs. al-Dzâriyât/49: 51).⁵

Citra wanita sebagai tempat bergantung pria, bisa dilihat dari kata *rahim* yang identik dengan kepemilikan seorang wanita. *Rahim* berasal dari akar kata yang sama dengan kata-kata "kasih" (*rahmah*) dan Maha pengasih (*al-Rahmân*). Di sini, *rahim Ibu* berarti lokus kasih dari Tuhan yang memberi kehidupan. Melalui aspek ini, seakan wanita bisa ditempatkan sebagai pemberi energi bagi kaum pria di mana ia bereksistensi. Bahkan, wanita (*mar'ah*, yang berarti "cermin") dalam perspektif sufitelah menjadi kutub (*quthb*) spiritual yang kepadanya bergantung eksistensi kosmos. Sebagai "cermin," secara hierarkis wanita disimbolkan sebagai pribadi pertama yang mampu menangkap dan "dilabui" sekaligus memantulkan pusat cahaya, Tuhan. Melalui dan bersama cermin (wanita), maka manusia bisa menghampiri Tuhan dari pusat kosmik yang ada pada dirinya.

2. Wanita dan Lokus Energi Kehidupan

Wanita dicipta Tuhan dari *nafs* yang sama dari Adam (Barbara Freyer Stowasser, 2001: 63), sebagai pasangannya (Qs. al-Zumar/39: 66,

⁴ QS. Al Hujurat: 13.

⁵ QS. Al Dzariyat: 51

Qs. al-A'râf/7: 189, dan Qs. al-Rûm/30: 21). Melalui *nafs*, atau wanita, itu dunia membentuk narasi melingkar, esensi tunggal kehidupan alam raya yang niscaya berpasang-pasangan. *Nafs*, yang berarti jiwa, berfungsi sebagai energi keselarasan realitas, antara mikrokosmik dan makrokosmik, antara realitas paling rendah (dunia yang bisa dilihat) dan realitas paling tinggi (Tuhan).⁶

Ketergantungan manusia kepada *nafs*, atau wanita, dalam konteks keselarasan tadi adalah sesuatu yang normatif. Ini menggambarkan relasi ideal antara manusia dan Tuhan, dengan memertimbangkan semua tingkat perantaraan dari kesadaran (*consciousnes*) dan pengalaman (*experience*), atau semua sifat yang berbeda yang harus diaktualisasikan dengan cara-cara tertentu. Pada setiap individu manusia tertentu, relasi-relasi itu mungkin tidak seperti yang diidamkan dan karenanya, tujuan hidup adalah memperbaiki relasi-relasi itu.

Gambaran normatif dari mikrokosmik ini memberi suatu "model" bagi kita yang memungkinkan untuk membedakan antara "kita" sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya. Karena itu, seorang manusia yang *nafs*-nya selaras dengan tatanan makrokosmik, dipandang telah mencapai keseimbangan dengan yang Nyata. Sebaliknya, bila relasi *nafs* itu tidak selaras maka manusia itu "ada" di luar keseimbangannya dengan Tuhan, dan kosmos.

Bila di satu pihak jiwa (*nafs*) manusia itu bergerak, atau menggerakkan, ke arah poros vertikal yang menghubungkannya dengan yang Nyata. Maka, sebaliknya, di pihak lain jiwa itu mengalami perubahan ke arah poros horizontal, yang disebut poros sementara. Jiwa manusia berubah dari waktu ke waktu. Bergerak mengikuti "irama kehidupan," sesuai hasrat dan keinginannya, sepanjang lintasan jalan dari kelahiran hingga kematiannya.

⁶ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender*, penj. HM. Mochtar Zoerni (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). Hal. 63.

Kecuali itu, tidak salah bila Allah menempatkan *nafs* sebagai energi perubahan bagi layar kehidupan manusia. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasib) suatu kaum, kecuali kaum itu mau merubah jiwa-jiwa mereka sendiri*” (Qs. al-Ra'd/11: 13).⁷ Ayat ini menggambarkan bahwa bila manusia ingin sukses, maka yang dirubah terlebih dahulu adalah jiwa (*mind set*)-nya. Jiwa yang selama ini pemalas, harus dirubah menjadi perajin (belajar dan bekerja). Jiwa yang selama ini putus asa, harus dirubah menjadi penuh dedikasi. Jiwa yang selama ini pesimis, harus dirubah menjadi optimis. Jiwa yang selama ini lemah, harus diangkis menjadi kuat dan bergairah. Jiwa yang selama ini tertutup, harus dirubah ke arah penuh keterbukaan (akan kebenaran dan kesempatan). Jiwa yang selama ini penuh kebencian, harus dirubah menjadi Cinta. Jiwa yang selama ini penuh kecurigaan, harus dirubah menjadi penuh kepercayaan (dan juga terpercaya).

Seorang pedagang/pengusaha/pebisnis sukses, tentu mempunyai jiwa dagang/usaha/bisnis. Seorang petani sukses, pasti mempunyai jiwa tani yang mumpuni. Seorang pemimpin sukses, mutlak mempunyai jiwa memimpin (*leadership mind*) yang piawai. Mahasiswa yang sukses, wajib mempunyai jiwa belajar yang gigih, penuh dedikasi, tak pernah putus asa, penuh perjuangan, dan tak ada waktu kecuali membaca dan menulis. Seorang pekerja sukses, tak bisa dipungkiri ia mempunyai kompetensi profesional dan *skill* yang memadai.

Singkatnya, jiwa merupakan pangkal usaha sukses manusia dalam merajut hidup di dunia dan di akhirat. Melalui kekuatan jiwa, manusia mampu menaiki tangga vertikal yang Nyata (*al-'âlâm al-lahûd*) dan sekaligus berselaras dengan dunia horizontal (*al-'âlâm al-nasût*). Di sini, berarti bahwa wanita yang diistilahkan sebagai *nafs* bagi Adam, menginspirasi sebagai energi kekuatan pria dalam mendedahkan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

⁷ QS. Al Ra'd: 13.

3. Wanita dan Lokus Penyihir

Jalaluddin Rakhmat dalam Muhammad Wahyuni Nafis [ed.] (1996: 210-211) menulis, bahwa diciptakan dan diturunkannya malaikat Hârût dan Mârût ke bumi adalah untuk mengajari manusia ilmu sihir supaya mereka bebas dari gangguan *sihir* dan apa yang menyebabkan perceraian, antara suami dan isterinya. Meskipun belakangan setelah Tuhan memasukkan nafsu manusia pada dirinya, eksistensi dua malaikat tadi mengalami “defisit moral” jatuh pada kemaksiatan dengan meminum minuman keras, membunuh dan berzina, sebagaimana cerita ini populer dalam mitologi Yunani dan legenda Yahudi.⁸

Kisah dua malaikat di atas turun ke bumi bermula ketika mereka menyaksikan manusia melakukan berbagai kemaksiatan. Diceritakan, demikian Jalaluddin Rakhmat (*ibid.*, h. 209-210), bahwa:⁹

“.....malaikat berkata: “Tuhanku, anak-anak Adam yang telah Kau ciptakan dengan tangan-Mu, dan Kau perintahkan malaikat bersujud kepadanya, dan Kau telah ajarkan nama-nama segala sesuatu, sekarang melakukan kedurhakaan.” Tuhan berfirman, “Sekiranya kamu pun dalam keadaan seperti mereka, kamu juga akan melakukan seperti apa yang mereka lakukan.” Mereka berkata, “Maha suci Engkau. Tidak layak kami berbuat seperti itu.”

Tuhan kemudian memerintahkan agar malaikat memilih wakil mereka turun ke bumi. Dipilihlah *Hârût* dan *Mârût*, dua malaikat di antara malaikat yang utama. Tuhan memasukkan nafsu manusia dalam diri mereka. Mereka turun ke bumi, hidup dalam wujud manusia bersama manusia yang lain. *Mereka memerintah manusia dengan kebenaran untuk suatu masa* (cetak miring dari penulis).

Pada suatu waktu datanglah kepada mereka perempuan yang sangat cantik. Kedua malaikat itu terpesona. Mereka keduanya menginginkan dia. Si cantik bersedia dipersunting asalkan kedua orang itu

⁸ Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *al-Habâ'ik fî Akhbâr al-Malâ'ik*, diedit oleh Muhammad al-Sa`îd Ibn Bas-yûnî Zaghlûl (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1988), cet. ke-2. Hal: 210-211.

⁹ Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *al-Habâ'ik*. Hal: 209-210.

bersedia melakukan salah satu di antara empat dosa besar: minum minuman keras, berzina, membunuh, atau menyembah berhala. Begitu besarnya pengaruh *perempuan cantik* itu, sehingga keduanya memilih yang paling ringan di antara yang empat, yakni minum minuman keras. Tapi begitu minum, mereka akhirnya berzina, membunuh, dan menyembah berhala.

Di samping itu, si cantik meminta bonus. Ia minta diajari kalimat yang dapat membuatnya terbang ke langit. Permintaan itu pun dipenuhi. Terbanglah ia ke langit. Tapi sayap-sayapnya patah dan Tuhan mengubahnya menjadi Zuhrah (Venus). Ibn `Umar mengira bintang merah (Mars) sebagai Venus. Akan hal kedua malaikat itu, Tuhan memaksa mereka tinggal di *Bâbil* dan digantung di antara langit dan bumi.”

Kisah itu dapat pula dilihat pada dan dalam riwayat yang berbeda-beda. Seperti pada, misalnya, al-`Allâmah Abî Ishâq Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrâhim al-Nîsabûrî al-Tsa`labî dalam karyanya, *Qishash al-Anbiyâ'* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1382 H), halaman 63-67, dan Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-Suyûthî dalam karyanya, *al-Habâ'ik fî Akhbâr al-Malâ'ik*, diedit oleh Muhammad al-Sa`îd Ibn Bas-yûnî Zaghlûl (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1988), cet. ke-2, halaman 69-74.¹⁰ Kisah ini disarikan dari firman Allah pada Surat al-Baqarah ayat 102, yang artinya: “*Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Bâbil yaitu Hârût dan Mârût, sedangkan keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya ujian (bagimu), sebab itu janganlah kamu*

¹⁰ Al-`Allâmah Abî Ishâq Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrâhim al-Nîsabûrî al-Tsa`labî dalam karyanya, *Qishash al-Anbiyâ'* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1382 H),. Hal: 63-67, dan Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-Suyûthî dalam karyanya, *al-Habâ'ik fî Akhbâr al-Malâ'ik*, diedit oleh Muhammad al-Sa`îd Ibn Bas-yûnî Zaghlûl (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1988), cet. ke-2. Hal. 69-74.

kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak dapat memberi mudlarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudlarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sesungguhnya mereka telah tahu bahwa barangsiapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir, maka tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Otentisitas kisah ini memang diragukan. Tetapi, menurut Kyai Ihsan Jampes (dalam *Sirâj al-Thâlibîn*, Jilid 1, h. 327), seorang sufi pesantren di Jawa yang paling produktif di abad ke-20, di dalamnya mengandung beberapa pelajaran penting. *Pertama*, terjaganya malaikat dari dosa.¹¹ Bisa dikatakan bahwa kedudukan keterjagaan itu hanya berlaku ketika sifat-sifat malaikat melekat pada mereka. Tetapi, ketika mereka berubah menjadi atau diliputi sifat-sifat manusia maka mereka tidak lagi berada dalam keterjagaan (*ishmah*). Apa yang terjadi pada kedua malaikat di atas dalam kisah itu hanyalah sebuah perumpamaan, bukanlah hakikat (*anna mâ waqa’a lahumâ innamâ huwa min bâb al-tamsîl lâ al-haqîqah*). Karena wanita itu sejatinya hanyalah "bunga" yang diserupakan dengan seorang wanita cantik bagi mereka berdua dan dia bisa berbuat apa saja terhadap keduanya, sebagai bantahan terhadap penolakan malaikat akan kehendak Allah untuk menciptakan manusia di bumi (Qs. Al-Baqarah/2 : 30).¹² *Kedua*, dugaan bahwa keduanya memilih di antara dua siksa/dosa adalah salah. Melainkan keduanya memilih antara tobat dan siksa. Karena Allah Swt. telah memilih kebaikan di antara keduanya. *Ketiga*, termasuk dari keajaiban sebuah peristiwa besar bahwa keduanya mengajarkan manusia tentang sihir, padahal keduanya disiksa karenanya. Di sini ada hikmah dan pelajaran penting mengenai cerita itu sebagaimana dikisahkan di atas.

¹¹ Ihsan, Syaikh, *Sirâj al-Thâlibîn Jilid I & II* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.). Hal: 327.

¹² QS. Al Baqarah: 30.

Sejalan dengan pandangan Kyai Ihsan adalah Muhammad Amîn al-Kurdî (w. 1332 H), dalam karyanya *Tanwîr al-Qulûb fî Mu`âmalati `Allâm al-Ghuyûb* (1377 H: 52), mengatakan bahwa cerita itu bohong dan tidak dapat dipercaya (*zûr*-bahasa Arab, *untruth*). Menurutnya, meyakini bahwa kedua makhluk itu bukanlah malaikat adalah suatu hal yang sudah jelas. Tetapi, jika benar bahwa kedua makhluk itu adalah malaikat, maka apa yang diajarkan oleh mereka tentang sihir bukanlah dimaksudkan untuk diamalkan melainkan agar manusia bisa menjaga diri dari gangguan sihir dengan mengetahui hakekat, kejelekan dan bahaya yang timbul karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh ayat al-Alqur'an di atas. Sebagaimana seorang pendidik memberikan materi pelajaran tentang hakekat zina dan macam-macam riba, demikian al-Kurdî, bukanlah dimaksudkan agar peserta didik melakukan zina atau riba; melainkan agar ia dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan itu. Logikanya adalah seseorang dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk setelah ia mengetahui bahwa perbuatan itu adalah buruk. Karena itu, mempelajari dua kisah malaikat ini kiranya tetap memiliki makna yang signifikan bagi pemahaman dan keyakinan orang beriman. Melalui kisah ini, pengertian baru diharapkan akan muncul mendukung kebenaran al-Alqur'an tentang malaikat.¹³

Sihir yang dipersonifikasi dengan wanita cantik di dalam kisah atau legenda di atas mengimplikasikan suatu pengertian bahwa, kecantikan non-alamiah dapat menipu seseorang menuju kemaksiatan. Ada satu pernyataan orang bijak, "*Hindarilah wanita setan, cantik tapi menyesatkan!*" Pada suatu film India dikatakan bahwa *wanita adalah pintu neraka* dan *pria adalah pengaruh yang buruk*. Implikasi konseptual pernyataan ini adalah bahwa sesungguhnya keburukan sempurna dapat terjadi bila dua manusia sepakat melakukan "transaksi" untuk sama-sama berbuat itu. Tanpa kesepakatan bersama sulit kiranya terjadi suatu perilaku menyimpang. Yang satu berpretensi sebagai "pintu masuk" kepada kejahatan dan yang lain "tergoda" karenanya. Misalnya, pemerkosaan

¹³ Muhammad Amîn al-Kurdî al-Irbâlî al-Syafî`î, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu`âmalati `Allâm al-Ghuyûb* (Mesir: Mathba`ah al-Sa`âdah, 1377 H). Hal: 52.

terhadap kaum wanita yang akhir-akhir ini marak terjadi karena pintu ke arah itu semakin terbuka untuk masuk dengan pengaruh-pengaruh berupa: pakaian minus kaum wanita, vcd porno, obat-obatan terlarang dan lain-lain. Kasus pencurian dan perampokan tidak jarang terjadi dilakukan oleh orang yang semula baik tetapi karena kemiskinan dan kelaparan serta ketidakadilan memaksanya untuk berbuat demikian. Ada sebuah hadis yang menyatakan: “*Kâda al-Faqrû an Yakûna Kufran*” (Kefakiran seringkali memaksa seseorang menjadi kafir). *Na`ûdzu bi al-Allâh !*

Memang, wanita selain sebagai *nafs* yang berarti energi kehidupan sebagaimana diurai di atas, dia juga dipandang sebagai "makhluk seksual" yang senantiasa membawa ancaman (Ruth Roded, 1995: 172). Kisah-kisah wanita saleh dalam cerita dan sastra sufi kebanyakan, seperti kisah Rabi'ah Adawiyah yang paling fenomenal, tidaklah mencerminkan keunggulan gender, tetapi ia hanya sebagai "anekdot" sufi tentang kecantikan, seksualitas, dan peranan wanita dalam kehidupan yang masih mengandung tanda tanya. Bahkan, menurut Annemerie Schimmel, demikian Roded (1995: 171), studi tentang wanita dalam tasawuf menunjukkan ia sebagai "diri rendah yang menyebabkan kemaksiatan," karena kata *nafs*, bentuknya perempuan (*mu'annatsah*). Dan, godaan dunia ini juga dipersonifikasi sebagai seorang wanita.¹⁴

Kecantikan itu identik dengan sihir, tipu daya, dan rekayasa terhadap sesuatu yang sebenarnya bagian dari kejahatan dibungkus dengan “lipstik” kebajikan, kezaliman dengan keadilan, kapitalisme dengan peningkatan pendapatan, pemerasan dengan sumbangan/pajak, oligapoli dengan suku bunga, dan sebagainya. Di sini, kecantikan bukanlah privasi wanita melainkan juga “kata-kata” dan bahasa setiap manusia yang dapat memperdaya dan menipu sesamanya. Bahasa bagaikan udara bagi manusia, selain memberikan nafas kehidupan tetapi sekaligus menularkan infeksi pernafasan dan penyakit lain kepadanya. Karena itu, perlindungan diri

¹⁴ Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, penj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995). Hal: 171-172.

kepada Tuhan melalui bahasa-bahasa malaikat adalah kebutuhan mendasar manusia. Kenapa demikian?

Karena pada dasarnya bahasa-bahasa malaikat tetap “menggantung” pada langit Tuhan yang suci, tidak mengada-ada, dan tidak mengandung pilihan kata atau kebijakan semu. Apa adanya. Perintah dan larangan Tuhan disampaikan sebagaimana mestinya. Tidak berkurang dan tidak bertambah. Vokal kata adalah bahasa rohaninya, jujur dan terbuka. Tetapi, perlu dicatat pula, bahwa bahasa malaikat menjadi tidak jujur dan tidak terbuka setelah ia menjelma menjadi “bahasa” dan milik manusia. Dan manusia senantiasa berada di dua simpang jalan, surga atau neraka, baik atau buruk, bijak atau jahat, dan jujur atau khianat.

Selain itu, otentisitas dan relasionalitas kebenaran suatu bahasa terikat pada situasi dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, kebenaran bahasa bersifat temporal dan kondisional. Diutusnya dua malaikat dengan membawa kebenaran, dalam cerita di atas, untuk suatu masa mengimplikasikan makna relativitas bahasa. Kebenaran bahasa hanya berpretensi universal, meminjam istilah Haidar Baqir (2002: 1), bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip ilmiah, bukan semata-mata dengan simbol-simbol yang tak bisa dijelaskan dengan sepanjang prinsip-prinsip itu, seperti karisma, kesalehan lahiriah, keturunan, semata-mata penguasaan ilmu keislaman tradisional, dan sebagainya.¹⁵ Tetapi kebenaran ilmiah, demikian Haidar Baqir, juga menyisakan keterbatasan-keterbatasan dan bersifat tentatif, selalu siap untuk direvisi sesuai perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Bahkan diakui bahwa rasionalitas bukanlah satu-satunya soko-guru keilmiah, tetapi intuisi - yang disebut sebagai intelek (*intellect*) oleh Aristoteles, Rumi, Bergson, dan Muhammad Iqbal juga memiliki sifat holistik dan sintetik, serta mendukung dan sekaligus “mengontrol” sistem penalaran rasional dalam upaya mencari kebenaran.

¹⁵ Haidar Baqir, *Andai Aku Seorang Muslim Liberal*, Makalah pada diskusi “Wajah Liberal Islam di Indonesia Dari Gagasan Menuju Gerakan” dalam KKA-Paramadina Seri ke-180/VII/2002. Hal : 1.

4. Wanita dan Lokus Peletak Kelas Sosial

Kisah dua bersaudara anak Adam, Qabil dan Habil, dalam sejarah diintrodukir menjadi penyebab berlangsungnya permusuhan di kalangan manusia karena kedengkian dan keirian (*kâna al-sabab fî amrihimâ al-hasad wa al-syuhh*). Diceritakan, demikian Kyai Ihsan Jampes (dalam *Sirâj al-Thâlibîn*, Jilid 1, h. 323-326), adalah sebagai berikut :

... Siti Hawa mengandung anak-anak Adam selalu kembar, laki-laki dan perempuan. Semua anak yang dilahirkan oleh Siti Hawa, laki-laki dan perempuan, itu sebanyak empat puluh orang anak dalam dua puluh kali mengandung. Anak pertamanya adalah Qabil dan Iqlima ; sedang anak yang terakhir adalah Abdul Mughits dan Ummul Mughits. Lalu, dari mereka itulah anak cucu Adam berkembang. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt., “*Wahai manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang satu.*”¹⁶

Alkisah, Adam baru menggauli Hawa setelah mereka diturunkan ke bumi selama seratus tahun. Lalu, dari mereka lahir anak pertamanya Qabil dan Iqlima. Kemudian disusul dengan anak keduanya, Habil dan Labuda.

Singkatnya, setelah mereka dewasa Allah Swt memerintahkan Adam untuk menikahkan Qabil dengan Labuda (saudara kembar Habil) dan menikahkan Habil dengan Iqlima (saudara kembar Qabil). Iqlima (saudara Qabil) itu adalah perempuan paling cantik, melebihi Labuda. Lalu, Adam memerintahkan mereka untuk menikah. Habil setuju dan Qabil menentangnya. Qabil berkata, “Iqlima itu kan saudaraku yang dilahirkan bersamaku dalam satu kandungan dan dia lebih cantik dari saudara Habil. Maka aku lebih berhak padanya dan kami berdua adalah anak-anak surga, sedangkan mereka (Habil dan Labuda) adalah anak-anak bumi.” Adam menjawab, “Hal itu tidak boleh bagimu.” Qabil tetap menolak dan membantahnya, “Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyuruhmu demikian. Itu hanya pendapatmu saja. Lalu Adam menimpali lagi, “Memohonlah

¹⁶ Ihsan, Syaikh, *Sirâj*, Hal: 323-326.

engkau berdua akan kedekatan dengan Allah ; barangkali engkau bisa masih bisa mendekati-Nya dan itulebih baik.”

Kemudian dalam kisah selanjutnya Qabil membunuh Habil lantaran ia lebih berhak menikahi Iqlima. Sejak itulah, demikian Kyai Ihsan, kisah ini merupakan *tamtsil* bagi perseteruan manusia yang tak kunjung usai dilakonkan di atas bumi ini. Bahwa simbolisme perempuan cantik telah menjadi perebutan dan perseteruan yang bisa menggelegakkan permusuhan dan bahkan pertumpahan darah. Di sini pula kelas sosial masyarakat yang disimbolisasikan dengan wanita cantik mengitari kisah metaforis di atas.

Mengenai kisah ini, Kyai Ihsan cukup panjang menguraikannya. Tentu banyak pendapat dan hadis yang disuguhkan untuk memberikan pemahaman yang kaya mengenainya. Salah satu nilai dari kisah ini adalah terbentuknya sejarah masyarakat yang ditandai dengan peristiwa yang berkaitan dengan soal seksualitas.

Bahkan, menurut Syari'ati (1993), kisah Qabil dan Habil telah melahirkan teori tentang sejarah. Seperti yang diungkapkan Syari'ati ,”*Di manakah bermulanya sejarah? Apakah titik tolaknya? Ialah pertarungan antara Habil dan Qabil.*”¹⁷ Peristiwa sejarah yang termuat dalam Alqur'an tersebut dituangkan oleh Syari'ati sebagai sumber dialektika masyarakat sejak awal hingga akhir. Pertentangan Qabil dan Habil merupakan suatu determinisme historis yang telah lama terjadi dan akan selalu terjadi dalam realitas masyarakat:

Pertarungan antara Habil dan Qabil adalah pertarungan antara dua kubu berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah dalam bentuk dialektis. Sejarah dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri, terdiri atas proses dialektis. Kontradiksi yang bermula dengan pembunuhan Habil oleh Qabil (Ali Syari'ati, 1993: 90).¹⁸

Dalam kisah Habil dan Qabil, Syari'ati menggambarkan hari pertama kehidupan anak Adam di muka bumi ini. Hal ini memperkuat fakta

¹⁷ Syari'ati, *Islam Agama Protes* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993). Hal: 90.

¹⁸ Syari'ati, *Islam*, Hal: 90.

ilmiah, bahwa kehidupan, masyarakat dan sejarah didasarkan atas kontradiksi dan pertarungan. Sedangkan faktor asasi yang mempengaruhi konflik tersebut ialah ekonomi dan seksualitas. Keduanya mengalahkan keyakinan agama, ikatan persaudaraan, kebenaran, dan moralitas :

Menurut pendapat saya, pembunuhan Habil oleh Qabil merupakan suatu perkembangan besar. Suatu kejutan dalam perjalanan sejarah. Peristiwa teramat penting yang pernah terjadi dalam seluruh kehidupan umat manusia. Peristiwa itu mengandung tafsir yang sangat mendasar secara ilmiah, sosilogis dan berkaitan dengan kelas sosial. Kisah itu merupakan akhir komunisme primitif. Lenyapnya sistem dasar manusia berupa persamaan dan persaudaraan yang terpantul pada sistem produktifitas perburuan dan penangkapan ikan (ditamsilkan dengan Habil sang penggembala), digantikan oleh produksi pertanian, terciptanya milik pribadi, terbentuknya masyarakat kelas, sistem diskriminasi oleh eksploitasi, pemujaan harta, dan kemerosotan iman bermulanya permusuhan, persaingan, dan pembunuhan saudara sendiri (ditamsilkan dengan Qabil sang petani). Kematian Habil dan kelangsungan hidup Qabil adalah realitas obyektif dan historis (Ali Syari'ati, 1993: 94).¹⁹

Syari'ati menyebut Habil lambang kaum tertindas dan Habil sebagai lambang kaum penindas. Kelompok yang diwakili Habil adalah kelompok taklukan dan tertindas, yaitu rakyat yang sepanjang sejarah dibantai dan diperbudak oleh sistem Qabil, sistem hak milik individu yang memperoleh kemenangan dalam masyarakat. Peperangan antara Habil dan Qabil mencerminkan suatu pertempuran sejarah abadi yang telah berlangsung pada setiap generasi. Panji-panji Qabil senantiasa dikibarkan oleh penguasa, dan hasrat untuk menebus darah Habil telah diwarisi oleh generasi keturunannya, rakyat tertindas yang telah berjuang untuk keadilan, kemerdekaan dan kepercayaan teguh pada suatu perjuangan yang terus berlanjut pada setiap jaman.

¹⁹ Syari'ati, *Islam*, Hal: 94.

Syari'ati (1993: 95) berpendapat bahwa maksud dari pernyataan di atas ialah tidak sekedar mengutuk pembunuhan, tidak pula hanya persoalan seksualitas. Menurutnya pendapat demikian terlalu dangkal dan sederhana, yang lebih penting dari kisah itu adalah persoalan ekonomi.²⁰ Faktor lingkungan, latar belakang pendidikan dan kultural jelas tidak mungkin mempengaruhi peristiwa tersebut. Alasannya dalam lingkungan awal perkembangan manusia diperkirakan masyarakat manusia belum lagi berbentuk benar, dan aneka suasana kultural serta kelompok sosial belum lagi timbul. Oleh karena itu, demikian Eko Supriadi (2003: 171), tidak ada alasan untuk mengatakan pengaruh dari faktor-faktor agama dan pendidikan yang berbeda, sehingga mereka masing-masing tumbuh dewasa sebagai lawan terhadap yang lain, masing-masing merupakan simbol kelompok tertentu.²¹

Sebaliknya, Qabil mewakili tahap sejarah lain, hak-hak pemilikan sudah melembaga dan ketika sumber-sumber produksi, terutama alam, telah dimiliki dan dieksploitasi: alat produksi dimonopoli kelompok tertentu yang biasanya oleh mereka yang diuntungkan dengan sistem dan ideologi yang ada, karena semua orang berupaya untuk memiliki, akibat proses dan upaya pemilikan bukanlah sebuah perjuangan tanpa dialektika. Pertentangan kepentingan, dari sisi kelas, persisnya tidak dapat dihindarkan dan kemudian melahirkan budaya kekerasan, perbudakan, dan penindasan, kemudian melembaga menjadi sistem kekuatan sosial-politik agama Qabilisme.

Dalam keseluruhan pemahaman di atas Syari'ati mengakhiri dengan suatu kesimpulan besar, bahwa revolusi yang pasti oleh kaum Habil akan terjadi untuk mengakhiri riwayat Qabil. Kesamaan akan terwujud di seluruh dunia, dan melalui kesamaan serta keadilan akan berlakulah kesatuan dan persaudaraan umat manusia. Inilah arah pasti sejarah, suatu

²⁰ Syari'ati, *Islam*, Hal: 95.

²¹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hal: Hal: 171.

revolusi universal akan berlangsung di semua kawasan hidup manusia. Sebagaimana ia katakan:

Ringkasannya, saya percaya, demikian Syari'ati (1993: 69-70), bahwa sejarah sedang menuju kemenangan keadilan yang tak dapat dihindari, pembebasan kaum *mustad'afin*, dan penghapusan kezaliman dan ketidakadilan. Determinisme historis yang merupakan dasar filsafat saintifik abad ke-18 dan pendekatan historis menjadi penting di antara intelektual dunia non-Muslim. Sejarah seperti masyarakat, mempunyai suatu kemerdekaan atas individu. Ia merupakan sungai yang secara bebas mengalir tetesan air yang membawanya ke daratan (persamaan bagi semuanya). Tidak akan ada lagi kelas-kelas, tidak ada para penghisap dan tidak ada yang dihisap. Ia tidak dapat dielakkan dan tidak dapat dihindari. Kepercayaan bahwa sejarah pasti akan berakhir dengan kemenangan massa keadilan dan persamaan, adalah sumber terbesar kekuatan moral bagi kaum tertindas, memberi keyakinan kepada kemenangan terakhir mereka dan kepada peniadaan sistem penindasan yang sedang menguasai mereka hari ini.²²

C. Kesimpulan

Sachiko Murata (1996: 246) menyimpulkan, "wanita dibuat memikat." Mengutip hadis Nabi Saw., "*Tiga hal dari dunia kalian ini menjadi kesukaanku: kaum wanita, parfum, dan kesejukan mataku ketika salat.*" Murata mencoba menyoroti teks-teks sufi yang menunjukkan bahwa kesempurnaan pria terletak pada kaum wanita dan, dengan demikian, kesempurnaan wanita terletak pada kaum pria.²³ Misalnya, hal ini ditunjukkan dengan artisebuah perkawinan manusia. Setiap perkawinan adalah relasi cinta timbal balik, antara pria dan wanita. Yang satu adalah pelengkap bagi yang lain (Qs. Al-Baqarah/2: 187).²⁴ Orang Jawa bilang,

²² Syari'ati, *Islam*, Hal: 69-70.

²³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, penj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 246.

²⁴ QS. Al Baqarah: 187.

wanita itu adalah *garwo* yang berarti *sigarane Nyowo* (separuh nyawa). Dalam konteks ini, teks-teks sufi Ibn Arabi menunjukkan hal itu, sebagaimana dikutip Murata (1996: 243).

Otentisitas dan relasionalitas kebenaran suatu bahasa terikat pada situasi dan kondisi tertentu. Dengan kata lain, kebenaran bahasa bersifat temporal dan kondisional. Diutusnya dua malaikat dengan membawa kebenaran, dalam cerita di atas, untuk suatu masa mengimplikasikan makna relativitas bahasa. Kebenaran bahasa hanya berpretensi universal, meminjam istilah Haidar Baqir (2002: 1), bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip ilmiah, bukan semata-mata dengan simbol-simbol yang tak bisa dijelaskan dengan sepanjang prinsip-prinsip itu, seperti karisma, kesalehan lahiriah, keturunan, semata-mata penguasaan ilmu keislaman tradisional, dan sebagainya.²⁵ Tetapi kebenaran ilmiah, demikian Haidar Baqir, juga menyisakan keterbatasan-keterbatasan dan bersifat tentatif, selalu siap untuk direvisi sesuai perkembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Bahkan diakui bahwa rasionalitas bukanlah satu-satunya soko-guru keilmiahan, tetapi intuisi -yang disebut sebagai intelek (*intellect*) oleh Aristoteles, Rumi, Bergson, dan Muhammad Iqbal juga memiliki sifat holistik dan sintetik, serta mendukung dan sekaligus “mengontrol” sistem penalaran rasional dalam upaya mencari kebenaran.

Syari’ati (1993: 69-70), bahwa sejarah sedang menuju kemenangan keadilan yang tak dapat dihindari, pembebasan kaum *mustad’afin*, dan penghapusan kezaliman dan ketidakadilan. Determinisme historis yang merupakan dasar filsafat saintifik abad ke-18 dan pendekatan historis menjadi penting di antara intelektual dunia non-Muslim. Sejarah seperti masyarakat, mempunyai suatu kemerdekaan atas individu. Ia merupakan sungai yang secara bebas mengalir tetesan air yang membawanya ke daratan (persamaan bagi semuanya). Tidak akan ada lagi kelas-kelas, tidak ada para penghisap dan tidak ada yang dihisap. Ia tidak dapat dielakkan

²⁵ Haidar Baqir, *Andai Aku Seorang Muslim Liberal*, Makalah pada diskusi “Wajah Liberal Islam di Indonesia Dari Gagasan Menuju Gerakan” dalam KKA-Paramadina Seri ke-180/VII/2002. Hal : 1.

dan tidak dapat dihindari. Kepercayaan bahwa sejarah pasti akan berakhir dengan kemenangan massa keadilan dan persamaan, adalah sumber terbesar kekuatan moral bagi kaum tertindas, memberi keyakinan kepada kemenangan terakhir mereka dan kepada peniadaan sistem penindasan yang sedang menguasai mereka hari ini.

D. Daftar Pustaka

Al-`Allâmah Abî Ishâq Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrâhim al-Nîsabûrî al-Tsa`labî, *Qishash al-Anbiyâ'* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1382 H).

Abu Abdurrahman al-Sulami, *Sufi-sufi Wanita*, penj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

Ahmad Barizi, *Malaikat di Antara Kita* (Jakarta: Hikmah-Mizan, 2004).

Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993).

Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender*, penj. HM. Mochtar Zoerni (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).

Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Haidar Baqir, *Andai Aku Seorang Muslim Liberal*, Makalah pada diskusi "Wajah Liberal Islam di Indonesia Dari Gagasan Menuju Gerakan" dalam KKA-Paramadina Seri ke-180/VII/2002.

Ihsan, Syaikh, *Sirâj al-Thâlibîn Jilid I &II* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.)

Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *al-Habâ'ik fî Akhbâr al-Malâ'ik*, diedit oleh Muhammad al-Sa`îd Ibn Bas-yûnî Zaghlûl (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1988), cet. ke-2.

Jalaluddin Rakhmat, "Makhluk Spiritual dan Okultisme" dalam Muhammad Wahyuni Nafis [ed.], *Rekonstruksi dan Renungan Religi Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London and New York: Saqi Books and Islamic Publication Ltd., 2002).

Muhammad Amîn al-Kurdî al-Irbalî al-Syafi`î, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu`âmalati `Allâm al-Ghuyûb* (Mesir: Mathba`ah al-Sa`âdah, 1377 H).

Maulana Muhammad Ali, *The Holy Alqur'an*, terj. H.M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979).

Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, penj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995).

Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, penj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996).